

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat mempengaruhi bagian tubuh lainnya. TB paru menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang mendesak, dengan dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), TB merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang paling mematikan, di mana pada tahun 2020 tercatat sekitar 10 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat TB. (World Health Organization (WHO), 2023)

Di Indonesia, TB adalah masalah kesehatan yang serius, dengan angka kejadian yang sangat tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, Indonesia menempati urutan kedua setelah India dalam jumlah kasus TB. Pada tahun 2021, terdapat sekitar 1,5 juta kasus baru TB yang dilaporkan, dengan angka kematian yang tetap mengkhawatirkan. Kegagalan dalam diagnosis dini dan pengobatan yang tidak tepat waktu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit ini.

Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga menghadapi tantangan yang serupa dalam penanganan TB. Dinas Kesehatan Jawa Tengah mencatat ribuan kasus baru TB setiap tahunnya, dengan banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam mengikuti regimen pengobatan yang direkomendasikan. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB menjadi sangat penting, mengingat durasi pengobatan yang panjang dan kompleksitas pengobatannya yang memerlukan disiplin tinggi dari pasien (Kesehatan and Jawa, 2019).

Dukungan keluarga berperan penting dalam keberhasilan pengobatan TB. Dukungan ini mencakup aspek emosional, fisik, dan informasi yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pasien. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan dan mengurangi rasa cemas yang sering dialami selama proses penyembuhan. Dukungan praktis, seperti membantu pasien mengingat jadwal obat dan menemani ke fasilitas kesehatan, juga berkontribusi terhadap kepatuhan pengobatan (Siallagan, Tumanggor and Sihotang, 2023).

Self-management merupakan kemampuan pasien untuk mengelola gejala penyakit mereka, mengikuti regimen pengobatan, dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. Dalam konteks TB, self-management mencakup pemahaman yang baik tentang penyakit, pengenalan terhadap gejala, dan pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk tetap

sehat. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki kemampuan self-management yang baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan kemungkinan kesembuhan (Anih Kurnia, 2021).

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan self-management pada pasien TB. Studi oleh (Islami, 2018) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan. Junaidi (2021) menyatakan bahwa dukungan praktis dari anggota keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien, sementara penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental pasien TB.

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Kandeman Batang terhadap lima pasien TB yang sedang menjalani pengobatan. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi pasien mengenai dukungan keluarga dalam proses pengobatan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua pasien merasakan dukungan keluarga sebagai faktor yang sangat membantu dalam menjalani proses pengobatan.

Dari lima pasien, empat di antaranya melaporkan bahwa dukungan emosional dari anggota keluarga, seperti dorongan untuk tetap semangat dan berbagi perasaan, sangat berkontribusi terhadap motivasi mereka. Sementara itu, semua pasien mengungkapkan bahwa dukungan praktis,

seperti membantu mengingat jadwal minum obat dan menemani ke puskesmas untuk kontrol, memberikan rasa aman dan nyaman selama proses penyembuhan. Satu pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga mengakui mengalami kesulitan dalam mematuhi regimen pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berpengaruh pada aspek emosional, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan self-management pasien TB paru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Management* pada Pasien TB Paru yang Sedang Menjalani Pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang."

B. Rumusan Masalah

Tuberkulosis (TB) paru adalah infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan dampak besar terhadap kualitas hidup. Di Indonesia, TB masih menjadi tantangan serius, dengan angka kejadian tinggi, terutama di Jawa Tengah yang mencatat ribuan kasus baru setiap tahun. Kepatuhan terhadap pengobatan TB sangat bergantung pada dukungan keluarga yang

meliputi dukungan emosional, fisik, dan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan dan meningkatkan self-management, yang sangat penting dalam kesembuhan pasien. Studi pendahuluan di Puskesmas Kandeman Batang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam membantu pasien TB mengikuti regimen pengobatan dengan lebih baik. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dengan self-management pada pasien TB paru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan self-management pada pasien TB paru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan self-management pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang

- c. Mendeskripsikan selfmanajemen pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan self-management pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kandeman Batang

D. Saran Penelitian

1. Bagi Instansi

Memberikan wawasan kepada instansi kesehatan untuk memperkuat program edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pengelolaan penyakit TB, serta meningkatkan koordinasi dalam pemantauan kepatuhan pengobatan pasien.

2. Bagi Organisasi

Mendorong organisasi untuk mengembangkan program yang melibatkan keluarga dalam proses penyembuhan pasien TB, melalui pelatihan atau seminar tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pasien, dan memfasilitasi dukungan sosial yang lebih luas.

3. Bagi Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung anggota keluarga yang terdiagnosis TB dengan memberikan dukungan emosional, fisik, dan informasi yang tepat, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi stigma terhadap penderita TB.